

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan. UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Fungsi kurikulum ialah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan tujuannya yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 adalah kurikulum operasional pendidikan yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan di Indonesia. Secara yuridis diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan delapan standar nasional pendidikan, yaitu: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Standar Kompetensi Kelulusan diterjemahkan kedalam Standar Kompetensi sedangkan pada Kurikulum 2013, diterjemahkan kedalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Kompetensi inti kurikulum 2013 pada tingkat SMA dapat dilihat sebagai berikut. *Pertama*, menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. *Kedua*, menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab,

peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai) dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. *Ketiga*, memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan dan minatnya untuk memecahkan masalah. *Keempat*, mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan. Hal ini menunjukkan bahwa pada Kompetensi Inti ketiga dan Keempat berhubungan dengan aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Dimana aspek pengetahuan erat hubungannya dengan hasil belajar dan aspek keterampilan erat hubungannya dengan sikap siswa dalam mengembangkan kemampuannya secara mandiri dan kreatif.

Menurut Zaini (2013), dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Pada proses pembelajaran, Standar proses dalam pembelajaran terdiri dari Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi sedangkan Menurut Fadlillah (2014), dalam Kurikulum 2013 adanya keseimbangan *soft skills* dan *hard skills*. Pada proses pembelajaran, dilakukan dengan *saintific approach*, yaitu standar proses dalam pembelajaran terdiri dari mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Standar Kompetensi lebih menekankan pada aspek kognitif atau pengetahuan sedangkan pada Kurikulum 2013, kompetensi inti mencakup beberapa aspek diantaranya aspek spiritual, aspek sosial, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Aspek pengetahuan bersifat kognitif yang diperoleh peserta didik dari materi yang diajarkan pada kegiatan pembelajaran yakni hasil belajar siswa. Sedangkan pada aspek keterampilan lebih menekankan kepada kemampuan psikomotor peserta didik yakni kreaktivitas dan sikap mandiri siswa selama kegiatan pembelajaran.

Salah satu mata pelajaran sains di Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah pelajaran Biologi. Biologi memiliki pengaruh besar dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta upaya menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut Rizal (2015) bahwa biologi merupakan salah satu mata pelajaran yang didalamnya mengandung berbagai istilah-istilah latin serta materi

yang begitu kompleks membuat siswa jenuh belajar, bahkan merasa sulit untuk memahaminya. Pemberian strategi maupun metode yang telah diberikan oleh guru di kelas tidak selamanya mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa. Olehnya itu selain sikap dan gaya belajar sebagai penunjang pembelajaran, kemandirian belajar siswa pun dituntut agar mampu memahami dan menguasai pelajaran. Demikian juga Bunandar (2016) mengatakan bahwa masih rendahnya kemandirian belajar siswa terhadap mata pelajaran Biologi disebabkan masih dominannya *skill* menghafal dari pada *skill* memproses sendiri pemahaman suatu materi. Karakteristik mata pelajaran Biologi yang banyak menggunakan istilah ilmiah menjadikan materi pelajaran Biologi sulit untuk dipahami oleh siswa, sehingga dalam proses pembelajaran siswa kurang berminat yang pada akhirnya siswa kurang mandiri dalam belajar.

Kurangnya minat siswa dalam memahami dan menguasai materi menjadi salah satu penyebab rendahnya kemandirian belajar siswa. Kurangnya kemandirian belajar siswa menyebabkan rendahnya kemampuan memecahkan soal-soal tes pelajaran biologi yang kebanyakan bersifat menganalisis dan kompleks, sehingga hasil belajar siswa juga rendah. Rendahnya kemandirian belajar siswa inilah yang menjadi salah satu tolak ukur untuk mengetahui kualitas pendidikan Indonesia di mata dunia.

Peneliti melakukan observasi pada beberapa sekolah di Medan terkait dengan Kurikulum yang dipakai pada sekolah tersebut, yakni SMA Negeri 2, SMA Negeri 7, SMA Negeri 10, SMA Negeri 12, SMA Negeri 15 dan SMA Negeri 18. Dari hasil observasi, ditemukan bahwa sekolah yang menggunakan Kurikulum KTSP yakni SMA Negeri 10, SMA Negeri 12, SMA Negeri 15 sedangkan yang menggunakan Kurikulum 2013 yakni SMA Negeri 2, SMA Negeri 7, SMA Negeri 18.

Peneliti melakukan teknik observasi kepada siswa saat proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa kebanyakan siswa kurang mandiri dalam belajar. Ketika jam pelajaran akan dimulai, siswa belum mempersiapkan alat belajarnya, siswa masih kedatangan mengerjakan tugas (Pekerjaan Rumah) di sekolah dan siswa terlihat bermain telepon genggam saat guru sedang melakukan metode ceramah di depan kelas.

Demikian pula pada sekolah negeri di Medan yang menggunakan Kurikulum 2013 yaitu SMAN 2, SMAN 7. Ditemukan ketika jam pelajaran akan dimulai, siswa belum mempersiapkan alat belajarnya, siswa kurang berinisiatif dalam memberikan pertanyaan atau komentar yang mandiri, tanpa harus diminta oleh guru terlebih dahulu dan pada saat guru akan mengadakan kuiz, beberapa siswa kedatangan belum mempersiapkan diri. Sikap tersebut mencerminkan kurangnya kemandirian belajar siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Dalam penelitian Wijayanti (2015) dengan menerapkan pendekatan saintifik pada kurikulum 2013 yang menekankan siswa harus aktif di kelas, upaya yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan metode pembelajaran diskusi. Metode pembelajaran diskusi yang menekankan siswa untuk berpikir kritis, mendorong siswa untuk memecahkan permasalahan yang ada. Sehingga penerapan metode diskusi yang dilakukan oleh guru dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar mandiri, maka penerapan kurikulum 2013 berjalan dengan baik dengan berpusat pada siswa yang aktif sedangkan Hamdilah (2016) mengatakan bahwa pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik, jelas menunjukkan adanya pengaruh pendekatan saintifik kurikulum 2013 terhadap hasil belajar. Dimana dalam proses pembelajaran siswa menjadi lebih aktif dan dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuan dengan melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu secara sistematis, kritis, logis dan analitis.

Dari hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa kemandirian belajar siswa dan hasil belajar siswa dapat dikembangkan diantaranya melalui pendekatan saintifik yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran melalui metode diskusi atau pengalaman nyata oleh siswa. Hal ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum 2013, dimana pada kurikulum ini proses pembelajaran berpusat pada siswa yang memiliki komponen untuk melakukan banyak eksperimen dan mendorong siswa untuk berpikir kritis dengan mencari informasi lebih secara mandiri. Sedangkan pada sistem KTSP, guru lah yang menjadi pusat pembelajaran. Dengan adanya dua Kurikulum yang diterapkan yang memiliki sistem pembelajaran yang berbeda, memungkinkan terjadinya perbedaan kemandirian belajar siswa dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “**Perbandingan Kemandirian dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XII SMA yang Dibelajarkan Berdasarkan KTSP dan Kurikulum 2013 di SMA Negeri Se- Kota Medan T.P 2017/2018**”. Dengan adanya penelitian ini nantinya kita dapat mengetahui kurikulum mana yang lebih baik dan efektif dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa dan hasil belajar siswa.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terdapat pada kemandirian belajar dan hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Istilah-istilah latin serta materi yang begitu kompleks pada pelajaran Biologi membuat siswa jenuh belajar.
2. Masih rendahnya kemandirian belajar siswa terhadap mata pelajaran Biologi disebabkan masih dominannya *skill* menghafal dari pada *skill* memproses sendiri pemahaman suatu materi.
3. Kurangnya minat siswa dalam memahami dan menguasai materi menjadi salah satu penyebab rendahnya kemandirian belajar siswa.
4. Rendahnya kemampuan memecahkan soal biologi yang bersifat menganalisis dan kompleks, sehingga hasil belajar siswa juga rendah.
5. Belum relevannya pendekatan pembelajaran yang digunakan guru terhadap kurikulum yang digunakan.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka peneliti membatasi masalah, yang dimaksudkan untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti yang difokuskan pada:

1. Kemandirian belajar siswa yang dibelajarkan berdasarkan KTSP dan Kurikulum 2013 di SMA se-kota Medan T.P 2017/2018.
2. Hasil Belajar Biologi kelas XII IPA yang dibelajarkan berdasarkan KTSP dan Kurikulum 2013 di SMA se-kota Medan dengan instrumen tes hasil belajar.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah peneliti uraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perbandingan kemandirian belajar antara siswa yang dibelajarkan berdasarkan Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013 kelas XII IPA di SMA Se-Kota Medan T.P 2017/2018 ?
2. Bagaimana perbandingan hasil belajar biologi antara siswa dibelajarkan berdasarkan Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013 kelas XII IPA di SMA Se-Kota Medan T.P 2017/2018 ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk :

1. Untuk mengetahui perbandingan kemandirian belajar siswa yang dibelajarkan berdasarkan KTSP dan Kurikulum 2013 kelas XII IPA di SMA Se-Kota Medan T.P 2017/2018
2. Untuk mengetahui perbandingan hasil belajar biologi siswa dibelajarkan berdasarkan Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013 kelas XII IPA di SMA Se-Kota Medan T.P 2017/2018

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilaksanakan diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai informasi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi pada proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013.
2. Memberikan kesadaran akan pentingnya memiliki kemandirian belajar dalam pembelajaran biologi dan mendorong siswa untuk senantiasa mengembangkan kemandirian belajar tersebut.
3. Sebagai referensi bagi pembaca untuk generalisasi berikutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

1.7. Defenisi Operasional

1. Hasil Belajar adalah ukuran kemampuan yang didapat, dicapai, atau ditampilkan seseorang sebagai bukti dari usaha yang dilakukannya dalam belajar pada materi Metabolisme.
2. Kemandirian belajar adalah suatu keadaan dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengendalikan diri dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki integritas dan identitas diri, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.